



Moderasi Beragama melalui Pendidikan Multikultural: Studi pada Masyarakat Desa Balun Kabupaten Lamongan

Audry Lyani Patriosa^{1*}, Taqiya Sofi², Arini Putri³, Cecilia Duei Putrei W.⁴, Afifah Aini⁵, Lathifa Azzahri⁶, Moniq Feby Yolanda⁷

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

*Penulis Korespondensi: audrylyanipatriosa@gmail.com¹, taqiyasofi7@gmail.com², ariniputri.3108@gmail.com³, ceciliawidjaja169@gmail.com⁴, afifahaini480@gmail.com⁵, lathifahazzahri@gmail.com⁶, moniqfebyyolanda@gmail.com⁷

Abstract. *This study examines the role of multicultural education in fostering religious moderation within the community of Balun Village, Lamongan Regency, which is widely known as the “Pancasila Village” due to its successful maintenance of interfaith harmony. The background of this research is based on the increasing challenges of diversity in Indonesia, including potential social conflicts, intolerance, and the spread of provocative information that may disrupt harmony in a plural society. The objective of this study is to analyze the contribution of multicultural education in promoting tolerance and strengthening the practice of religious moderation in a multireligious community setting. This research employs a qualitative approach using library research methods by collecting secondary data from books, academic journals, and other relevant scholarly sources. The data were analyzed using descriptive qualitative techniques through data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source triangulation to ensure data validity. The findings reveal that multicultural education plays a significant role in shaping attitudes of tolerance, openness, and respect for religious differences in Balun Village. These values are internalized through families, educational institutions, religious leaders, and social interactions, resulting in a harmonious community life. Religious moderation is reflected in daily practices such as mutual cooperation, deliberation, social collaboration, and respect for religious worship among different faith groups. The study concludes that multicultural education is a key factor in strengthening religious moderation and maintaining social harmony. Its implication suggests that continuous reinforcement of multicultural education is essential as a preventive strategy to reduce social conflict and to build an inclusive, peaceful, and harmonious society amid diversity.*

Keywords: *religious moderation; multicultural education; tolerance; Balun Village; social harmony.*

Abstrak. Penelitian ini membahas peran pendidikan multikultural dalam membangun moderasi beragama di masyarakat Desa Balun, Kabupaten Lamongan, yang dikenal sebagai “Desa Pancasila” karena keberhasilan menjaga keharmonisan antarumat beragama. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya tantangan keberagaman di Indonesia, seperti potensi konflik sosial, intoleransi, dan penyebaran informasi provokatif yang dapat mengganggu kerukunan masyarakat majemuk. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi serta memperkuat praktik moderasi beragama di lingkungan masyarakat multireligius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) melalui pengumpulan data sekunder dari buku, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan agama di Desa Balun. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan interaksi sosial masyarakat sehingga mampu menciptakan kehidupan yang harmonis. Moderasi beragama tercermin dalam praktik keseharian seperti gotong royong, musyawarah, kerja sama sosial, serta penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah antarumat beragama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural menjadi faktor kunci dalam memperkuat moderasi beragama dan menjaga kerukunan sosial. Implikasinya, penguatan pendidikan multikultural

secara berkelanjutan diperlukan sebagai strategi preventif dalam mencegah konflik sosial serta membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan harmonis di tengah keberagaman.

Kata kunci: moderasi beragama; pendidikan multikultural; toleransi; Desa Balun; kerukunan sosial.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi agama, suku, budaya, bahasa, maupun adat istiadat. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa yang dapat memperkuat persatuan dan kesatuan, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai kasus intoleransi dan konflik yang berlatar belakang agama masih terjadi di Indonesia. Selain itu, perkembangan media sosial turut mempermudah penyebaran informasi provokatif yang dapat memicu prasangka, diskriminasi, bahkan perpecahan antarumat beragama. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya penguatan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis adalah melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keberagaman, kesetaraan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan budaya maupun agama. Pendidikan ini tidak hanya berlangsung dalam lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga melalui keluarga dan masyarakat sebagai ruang pembentukan karakter sosial. Melalui pendidikan multikultural, individu didorong untuk memahami bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus diterima dan dihargai sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Pendidikan multikultural memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan nilai keseimbangan, keadilan, toleransi, serta penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme dan kekerasan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, moderasi beragama menjadi salah satu strategi penting untuk menjaga kerukunan dan memperkuat integrasi sosial. Sikap moderat memungkinkan setiap individu menjalankan ajaran agamanya dengan baik tanpa mengabaikan hak orang lain yang memiliki keyakinan berbeda.

Salah satu contoh keberhasilan penerapan nilai moderasi beragama dapat ditemukan di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Desa yang dikenal sebagai “Desa Pancasila” ini dihuni oleh masyarakat yang menganut agama Islam, Kristen, dan Hindu. Meskipun memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda, masyarakat Desa Balun mampu membangun kehidupan yang harmonis melalui budaya gotong royong, musyawarah, kerja sama sosial, serta sikap saling menghormati dalam pelaksanaan ibadah dan perayaan hari besar keagamaan. Keharmonisan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadi modal sosial yang memperkuat persatuan apabila dikelola melalui nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan.

Keberhasilan Desa Balun dalam menjaga kerukunan sosial tidak terlepas dari peran pendidikan multikultural yang diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan sikap saling menghargai ditanamkan melalui keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, serta lingkungan sosial. Proses internalisasi nilai tersebut membentuk karakter masyarakat yang terbuka terhadap perbedaan dan mampu mengembangkan sikap moderat dalam kehidupan beragama.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas moderasi beragama dan pendidikan multikultural, kajian mengenai hubungan keduanya dalam konteks masyarakat multireligius masih perlu dikembangkan, terutama pada wilayah yang berhasil mempertahankan kerukunan sosial di tengah keberagaman agama. Desa Balun menjadi menarik untuk dikaji karena mampu menunjukkan praktik nyata moderasi beragama yang tumbuh dari interaksi sosial masyarakat serta dukungan pendidikan multikultural yang berlangsung secara formal maupun informal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan multikultural dalam membangun toleransi dan moderasi beragama di Desa Balun, Kabupaten Lamongan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji kontribusi pendidikan multikultural dalam pembentukan sikap toleransi antarumat beragama serta berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat yang majemuk. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian moderasi beragama dan pendidikan multikultural serta menjadi referensi dalam upaya memperkuat kerukunan sosial di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan analisis mengenai peran pendidikan multikultural dalam membangun toleransi serta moderasi beragama pada masyarakat Desa Balun, Kabupaten Lamongan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mendeskripsikan dan menginterpretasikan berbagai konsep, teori, serta fenomena yang berkaitan dengan moderasi beragama dan pendidikan multikultural secara mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen resmi pemerintah, serta sumber-sumber akademik lain yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan meliputi kajian mengenai moderasi beragama, pendidikan multikultural, toleransi antarumat beragama, dan kehidupan masyarakat multikultural di Desa Balun.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran pendidikan multikultural dalam membangun toleransi dan moderasi beragama di Desa Balun. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi dan hasil penelitian terdahulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, dikenal sebagai salah satu contoh masyarakat multireligius yang berhasil menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman agama. Masyarakat desa ini terdiri atas pemeluk agama Islam, Kristen, dan Hindu yang hidup berdampingan dalam lingkungan yang sama. Keberagaman tersebut pada dasarnya memiliki potensi untuk menimbulkan perbedaan pandangan maupun

konflik sosial. Namun, kondisi yang terjadi di Desa Balun menunjukkan hal yang berbeda, yaitu terciptanya kehidupan masyarakat yang damai, toleran, dan saling menghormati antarumat beragama. Fenomena ini menjadi bukti bahwa keberagaman dapat dikelola secara positif melalui penerapan nilai-nilai moderasi beragama dan pendidikan multikultural.

Keberhasilan masyarakat Desa Balun dalam membangun kehidupan yang harmonis tidak terlepas dari peran pendidikan multikultural yang diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan multikultural tidak hanya berlangsung di lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui keluarga, lingkungan masyarakat, dan berbagai kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang latar belakang agama. Melalui proses tersebut, generasi muda diajarkan untuk memahami, menerima, dan menghargai perbedaan agama, budaya, serta nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pemahaman terhadap keberagaman ini membantu mengurangi prasangka, stereotip, dan potensi konflik yang dapat muncul akibat perbedaan keyakinan.

Dalam kehidupan sehari-hari, moderasi beragama di Desa Balun tercermin melalui sikap saling menghormati dalam menjalankan ibadah dan perayaan keagamaan. Masyarakat tidak hanya memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan ajaran agamanya, tetapi juga menunjukkan dukungan melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Kerja sama lintas agama terlihat dalam kegiatan gotong royong, musyawarah desa, bakti sosial, serta berbagai aktivitas yang bertujuan untuk kepentingan bersama. Kehidupan yang harmonis tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi telah menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat Desa Balun.

Jika dianalisis menggunakan pendekatan 5W+1H, fenomena yang terjadi di Desa Balun berpusat pada peran pendidikan multikultural dalam membangun toleransi dan moderasi beragama pada masyarakat yang memiliki keberagaman agama. Pihak yang terlibat dalam proses tersebut meliputi generasi muda sebagai sasaran utama pendidikan multikultural, tokoh agama, guru, lembaga pendidikan, masyarakat, serta pemerintah desa. Fenomena ini berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui berbagai aktivitas sosial, pendidikan, dan keagamaan yang melibatkan interaksi antarumat beragama. Kajian mengenai fenomena ini menjadi penting karena keberagaman agama yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan konflik

sosial, sedangkan pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi dan menjaga persatuan masyarakat.

Kehidupan masyarakat Desa Balun menunjukkan terpenuhinya berbagai indikator moderasi, seperti adanya toleransi antarumat beragama, penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, penolakan terhadap kekerasan atas nama agama, serta terwujudnya kerukunan sosial. Masyarakat mampu mempraktikkan kehidupan beragama secara seimbang tanpa mengurangi keyakinan masing-masing dan tanpa mengganggu hak kelompok lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi telah diwujudkan dalam praktik sosial yang nyata.

Fenomena tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks. Menurut teori ini, pendidikan harus mampu menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh individu untuk berkembang dalam lingkungan yang inklusif. Pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan sikap toleransi, mengurangi diskriminasi, serta membangun masyarakat yang demokratis dan harmonis. Nilai-nilai tersebut tampak dalam kehidupan masyarakat Desa Balun, di mana keberagaman agama tidak menjadi penghalang untuk menjalin hubungan sosial yang baik dan bekerja sama dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan.

Teori toleransi menjelaskan bahwa kerukunan sosial dapat tercipta apabila masyarakat mampu menghormati dan menerima perbedaan tanpa memaksakan keyakinan kepada pihak lain. Sikap toleransi di Desa Balun tercermin melalui hubungan sosial yang rukun, kerja sama lintas agama, saling membantu dalam kegiatan sosial, serta minimnya konflik yang dipicu oleh perbedaan keyakinan. Toleransi yang berkembang tidak hanya bersifat formal, tetapi telah menjadi bagian dari pola interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan moderasi beragama di Desa Balun juga dapat dipahami melalui teori interaksi sosial yang menekankan pentingnya komunikasi dan hubungan antarmanusia dalam membangun solidaritas sosial. Interaksi yang intensif antara masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih baik terhadap perbedaan. Melalui interaksi tersebut, prasangka dan stereotip dapat diminimalkan sehingga tercipta sikap saling menghormati dan rasa memiliki terhadap

komunitas yang sama. Hubungan sosial yang harmonis menjadi faktor penting dalam memperkuat moderasi beragama di lingkungan masyarakat.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan moderasi beragama, diperlukan berbagai upaya yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Pendidikan multikultural perlu terus diperkuat melalui lembaga pendidikan formal maupun nonformal agar generasi muda memiliki pemahaman yang baik mengenai keberagaman. Selain itu, penguatan sikap toleransi antarumat beragama harus dilakukan melalui interaksi sosial yang positif, komunikasi yang terbuka, dan kerja sama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat juga sangat penting sebagai teladan dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama dan mencegah berkembangnya sikap intoleran.

Upaya lain yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kegiatan sosial lintas agama, seperti gotong royong, bakti sosial, seminar, dan dialog antarumat beragama. Kegiatan tersebut dapat memperkuat hubungan sosial sekaligus mengurangi prasangka antar kelompok yang berbeda. Di samping itu, penanaman nilai moral dan etika sejak dini melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial perlu terus dilakukan agar terbentuk karakter masyarakat yang terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan. Lingkungan sosial yang aman, damai, dan kondusif juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan moderasi beragama.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sikap toleransi dan moderasi beragama pada masyarakat Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Keberhasilan masyarakat yang terdiri atas pemeluk agama Islam, Kristen, dan Hindu dalam menjaga kehidupan yang harmonis menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerja sama sosial dapat diwujudkan melalui proses pendidikan yang berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keharmonisan tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap saling menghormati pelaksanaan ibadah, keterlibatan dalam kegiatan sosial lintas agama, serta minimnya konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan. Pendidikan multikultural yang didukung oleh peran tokoh agama, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat terbukti mampu membentuk generasi muda yang memiliki

pemahaman terbuka terhadap keberagaman dan mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, penguatan pendidikan multikultural, peningkatan kegiatan sosial lintas agama, pengembangan dialog yang inklusif, serta penanaman nilai moral dan etika perlu terus dilakukan secara berkelanjutan agar kerukunan dan moderasi beragama dapat terjaga serta menjadi model bagi masyarakat multikultural lainnya dalam mewujudkan kehidupan yang damai, rukun, dan harmonis.

DAFTAR REFERENSI

- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Habibie, M. L. H. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *01(1)*, 121–150.
- Hadi, S. (2025). Moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an: Kajian tafsir Surah Al-Qashas ayat 77. *7163–7170*.
- Hanafi, M. (2009). *Moderasi Islam: Menuju sikap keagamaan yang demokratis dan toleran*. Pusat Studi Al-Qur'an.
- Insani, S., & Toleransi, T. (2020). *Sains Insani*, 13.
- Islam JP. (2023). 3(1), 28–39.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama* (Cetakan pertama). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kontemporer, T. I. (2023). *Moderasi beragama di tengah isu kontemporer*.
- Kurniawan, S., & Maknun, M. L. (2023). Moderasi beragama di Indonesia: Peluang dan tantangannya. In M. L. Maknun, S. Kurniawan, & W. E. Wahyudi (Eds.), *Moderasi beragama: Akar teologi, nalar kebudayaan, dan kontestasi di ruang digital* (pp. 1–15). Penerbit BRIN. <https://doi.org/10.55981/brin.904.c737>
- Masyarakat, D. (n.d.). *Dalam masyarakat*.
- Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). Paradigma moderasi beragama: Revitalisasi fungsi pendidikan Islam dalam konteks multikultural perspektif pemikiran Imam Al-Ghazali. 8, 1959–1966.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi beragama menurut Al-Qur'an dan hadis. *18(1)*, 59–70.
- Pengembangannya, S. (n.d.). *Beragama*.
- Republik Indonesia. (n.d.). *Moderasi beragama berlandaskan nilai-nilai Islam*.
- Sari, M. (2022). Al-Wasatiyyah. *1(1)*, 66–83.
- Taqy, A., Syakur, A., & Ibrahim, R. (2026). Moderasi beragama sebagai barrier radikalisme dan sekulerisme. *13(1)*, 36–45.
- Utomo, E., Husni, R., Rizqa, M., & Husna, R. (2023). *Moderasi beragama dalam masyarakat 5.0: Analisis konsep berdasarkan Surat Al-Hujurat ayat 13*.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam kita: Agama, masyarakat, negara demokrasi*. The Wahid Institute.
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam dalam konteks keindonesiaan. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 75.